

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pengekspor kopi terbesar ke tiga dunia setelah Brazil dan Vietnam dengan menyumbang sekitar 6% dari produksi total kopi dunia, dan Indonesia merupakan pengekspor kopi terbesar keempat dunia dengan pangsa pasar sekitar 11% di dunia (ICO, 2013). Asosiasi Ekspor Kopi Indonesia (2011) menyatakan bahwa Produksi kopi di Indonesia sebanyak 77,69% berupa kopi Robusta dan 22,31% berupa kopi Arabika. Produksi kopi di Indonesia sebagian besar diusahakan oleh rakyat yaitu sebanyak 95,9% dan sisanya diusahakan oleh perkebunan-perkebunan besar. Pada tahun 2011 Indonesia mampu memproduksi kopi hingga 709.000 ton dengan luas areal 1,3 juta ha. Dari total produksi pada tahun 2011 sekitar 68% diekspor keluar negeri. Negara tujuan ekspor kopi Indonesia terutama adalah negara-negara Eropa, Amerika Serikat dan Jepang.

Salah satu daerah produsen kopi terbesar di Indonesia adalah Provinsi Lampung. Produksi kopi biji di Lampung pada tahun 2012 mencapai 139.595 ton yang di dominasi oleh kopi jenis *Robusta* dengan luas lahan yang dimanfaatkan untuk

perkebunan kopi mencapai 161.722 ha yang tersebar di 14 kabupaten dan kota di Provinsi Lampung.

Salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Barat. Badan Pusat Statistik Lampung menyatakan bahwa Kabupaten Lampung Barat adalah penghasil kopi robusta terbesar pertama di Provinsi Lampung, memiliki luas areal 60.278 ha dan produksi kopi dengan total produksi pada tahun 2012 mencapai 59.109 ton. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Lampung mempunyai potensi untuk mengembangkan agroindustri kopi karena didukung dengan adanya ketersediaan bahan baku biji kopi. Cukup melimpahnya sumberdaya domestik di wilayah ini didukung dengan jaringan pemasaran yang luas diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan agribisnis kopi di Provinsi Lampung.

Salah satu produk kopi olahan yang dihasilkan di Kabupaten Lampung Barat yang dinilai memiliki potensi bisnis yang besar di Indonesia bahkan di dunia adalah kopi luwak. Kopi luwak merupakan kopi yang dihasilkan dari proses fermentasi melalui perut binatang luwak atau musang yang memakan buah kopi matang kemudian dikeluarkan dalam bentuk feses. Kopi luwak memiliki nilai jual yang sangat tinggi di pasar, terutama di pasar dunia. Kopi luwak memiliki harga yang relatif tinggi di pasaran baik tingkat lokal, regional maupun internasional. Hal ini karena harga kopi luwak sangat mahal dan usaha pembuatan sejenis juga makin marak berkembang, seperti di Jawa, banyak usaha pembuatan kopi luwak di Lampung Barat yang gulung tikar. Padahal daerah itulah sejauh ini yang dikenal di dalam dan luar negeri sebagai sentra usaha pembuatan kopi luwak.

(Republika, 2014). Pada saat ini harga kopi luwak di dalam bentuk *greenbean* pada tingkat produsen mencapai Rp. 350.000,- per kilogram sedangkan kopi luwak yang sudah dipasarkan di Jakarta atau didaerah lain mencapai Rp. 700.000,- per kilogram. Harga yang tinggi membuat pemasaran kopi luwak menjadi terbatas, sehingga tidak semua kalangan mampu membeli jenis kopi ini. Keterbatasan pemasaran kopi luwak ini berdampak pada keberlangsungan usaha kopi luwak tersebut dan secara finansial usaha agroindustri kopi luwak merugi.

Usaha agroindustri kopi luwak di Kabupaten Lampung Barat pernah mengalami perkembangan yang pesat, akan tetapi pada tahun 2011 pelaku usaha kopi luwak yang tersisa hanya 16. Di laporkan oleh Detik *Finance* (2011), bahwa sudah ratusan pelaku usaha kopi luwak di Lampung Barat gulung tikar akibat sulitnya pemasaran produk ini. Selain itu harga produksi yang tinggi mengakibatkan konsumsi pada produk ini menjadi terbatas.

Berbagai penelitian mengenai harga pokok produksi sebagai acuan untuk menentukan harga jual yang ideal berdasarkan perhitungan keseluruhan sektor produksi. Menurut Alaina (2011), bila dilihat dari kelayakan proyek agroindustri gula kelapa hibrida layak dan efisien untuk dikembangkan dengan perhitungan HPP sebesar Rp.2898,92 dengan harga jual per unit Rp.4058,00. *Break event point* (unit) = 6439 unit dan BEP (Rupiah) = Rp.26.130.814,23. Efisiensi usaha didapatkan nilai 1,4. Waktu pengembalian investasi adalah 7 tahun 2 bulan 15 hari.

Berdasarkan permasalahan ini maka perlu dilakukan penelitian mengenai harga pokok produksi kopi luwak, sehingga dapat membantu pelaku usaha dalam

penentuan standard harga jual kopi luwak yang ideal baik dalam bentuk biji ataupun bubuk dan memberikan perkiraan biaya untuk melakukan usaha produksi kopi luwak di Lampung Barat. Selain itu juga dapat membantu pemerintah daerah dalam mempertimbangkan kebijaksanaan mengenai pengembangan usaha kopi luwak selanjutnya di Lampung Barat. Belum ada penelitian yang berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi kopi luwak sehingga perlu adanya penelitian tentang analisis harga pokok produksi kopi luwak di Lampung Barat.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Menganalisis harga pokok produksi kopi luwak di setiap sektor produksi.
2. Menganalisis tingkat kelayakan dan pengembangan usaha kopi luwak di Lampung Barat.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada produsen kopi luwak di Lampung Barat dalam menentukan harga jual yang tepat untuk menjadi usaha yang berkelanjutan serta layak untuk di kembangkan dan memberikan informasi kepada pelaku usaha yang akan memulai usaha kopi luwak, serta pertimbangan membuat kebijaksanaan oleh pemerintah daerah mengenai pengembangan usaha kopi luwak selanjutnya di Lampung Barat.